

LAPORAN PENELITIAN

**USAHA ELISA MENINGKATKAN STATUS SOSIALNYA
DALAM DRAMA PYGMALION KARYA G.B. SHAW**

**DRS. SUYARMANTO
NIDN : 0717046402**

**BAHASA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BUDAYA
UNIVERSITAS GAJAYANA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Usaha Elisa Meningkatkan Status Sosialnya Dalam Drama Pygmalion Karya G.B. Shaw
2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Drs. Suyarmanto, M.M.
 - b. NIS/NIDN : 941095081/0717046402
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - d. Fakultas/Prodi : FISB/Bahasa Inggris
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Gajayana Malang
3. Masa Penelitian : Semester Ganjil 2021/2022

Malang, Januari 2022

Mengetahui,
Dekan FISB

Peneliti,

Dr. Endang Suswati, S.E., M.S.

Drs. Suyarmanto, M.M.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan

Abstrak

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Pendahuluan	4
1.2	Perumusan Masalah	5
1.3	Tujuan Penelitian	5
1.4	Metode Penelitian	5
	a) Pendekatan	
	b) Sumber data	
1.5	Manfaat Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

2.1.	Social Interest (Hasrat Bermasyarakat)	8
2.2	Fictional Goal	8
2.3	Striving For Superiority (hasrat berkuasa)	9
2.4	Inferiority Feelings (perasaan rendah diri)	10

BAB III ANALISA

3.1	Masa Pendidikan	25
3.2.	Penampilan Pertama Eliza	28
3.3	Pesta di Kedutaan	30

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1	Kesimpulan	42
4.2	Saran	42

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Masalah kelas sosial kerap menjadi latar belakang karya-karya sastra dan merupakan tema perbincangan yang tak ada habisnya khususnya terkait dengan perjuangan-perjuangan kelas bawah menggapai keadilan dan kesejahteraan. Salah satu karya yang memaparkan kisah perjuangan tersebut adalah *Pygmalion* karya G.B. Shaw yang menggambarkan “ the institutions that man has constructed to help perpetuate both the privileges of the rich and the servility of the poor” (Richard Goldstone, ed., 1969 : 205).

Kondisi masyarakat Inggris hingga Perang Dunia II digambarkan oleh Henry W. Riecken (Henry, 1975: 223) sebagai berikut, “ Up to World War I, at least, British people generally accepted the idea that they were born into a particular social class, would spend their lives in that class, and would die as members of it. Because Britain conceived the Industrial Revolution, the lines of struggle had plenty of time to harden, and the working class in particular came to possess a strong sense of identity. Class solidarity still goes”.

Gambaran kondisi masyarakat tersebut ada di drama *Pygmalion* karya G.B. Shaw, pengarang komedi dan kritikus sosial dari Inggris. Drama ini menggambarkan Eliza Doolittle, seorang penjual bunga jalanan, berangan-angan untuk menikmati kehidupan seorang lady. Kehidupan sebagai rakyat kecil begitu berat dan oleh karena dia berusaha mengubah nasibnya dengan menjadi lady. Usahanya itu dibantu oleh seorang ahli bahasa, Prof. Higgins dan Col. Pickering dan mereka akhirnya melakukan percobaan

selama 6 bulan, mencetak Eliza menjadi seorang lady. Dalam percobaan ini, dia mendapatkan pelatihan bagaimana berperilaku sebagai seorang lady.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mendorong Eliza berusaha meningkatkan status sosialnya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan Eliza menemukan jati diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendipenelitiankan faktor pendorong si tokoh ini berusaha meningkatkan status sosialnya.
2. Untuk mendepenelitiankan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tokoh ini menemukan jati diri.

1.4 Metodologi Penelitian

a) Pendekatan

Pendekatan menggunakan metode pendekatan psikologi dalam karya sastra. Psikologi yang dipakai yaitu psikologi individu milik Alfred Adler. Pada prinsipnya pendekatan psikologi diterapkan dalam karya sastra untuk mencari kesejajaran aspek psikologis tokoh-tokohnya dengan teori psikologi tertentu guna menjawab permasalahan yang ada. Dalam hal ini, pembahasan atau kajian terhadap aspek-aspek psikologis para tokoh (Rene Wellek, 1962 : 81).

b) Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa teks drama Pygmalion karya G.B Shaw dalam buku Mentor Masterworks of Modern Drama, suntingan Richard Goldstone H, 1969, terbitan The New American Library, New York. Data sekunder berupa referensi-referensi yang mendukung penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca yaitu ; pertama, dapat menemukan faktor pendorong tokoh utama berusaha meningkatkan status sosialnya, dan kedua dapat menemukan faktor-faktor pendukung keberhasilan usaha tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

Psikologi Individual diperkenalkan oleh Alfred Adler, seorang ahli jiwa (psikiater) di kota Wina, pada 1910 setelah ia memisahkan diri dari Sigmund Freud yang mencetuskan aliran Psikoanalisa. Berbeda dengan Freud, aliran yang didirikan oleh Adler ini dianggap orang lebih manusiawi oleh karena manusia tidak dipandang semata – mata dari sisi sex, yaitu - inborn instincts - yang mendasari segenap perilaku manusia, melainkan dianggap sebagai – inherently a social being – (Calvin, 1967 : 117). Menurut Adler, manusia dengan sendirinya atau secara alamiah merupakan makhluk social (social creature) yang dalam hal ini ia tidak dapat menarik diri dari kenyataan hubungan antar manusia dalam masyarakatnya.

Sejalan dengan pola pemikiran Adler tersebut penggunaan istilah Psikologi Individual (Individual Psychology) didasarkan atas pendapatnya bahwa pokok pengertian psikologi adalah pengertian tentang individu yang menunjukkan kesatuan pribadi manusia yang tidak terpisahkan dari pengaruh – pengaruh masyarakatnya.

Secara garis besar teori Alfred Adler ini dapat dikelompokkan menjadi enam masalah pokok, yaitu : *Fictional Goal, Striving For Superiority, Inferiority Feelings, Social Interest, Style of Life, dan The Creative Self*. Selanjutnya dalam pembahasan nanti Peneliti menggunakan empat saja yang pada hemat Peneliti dapat membantu dalam pembahasan, sehingga memudahkan Peneliti untuk mendapatkan jawaban atas sebagai berikut :

2.1. Social Interest (Hasrat Bermasyarakat)

Sejak lahir, manusia telah menjadi anggota masyarakat, bergaul dan berhubungan dengan anggota masyarakat yang lain. Apabila rasa kemasyarakatannya dapat berkembang secara wajar, maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya secara tepat pula. Lebih jauh Adler menjelaskan bahwa “ social interest takes in such matters as co – operation, interpersonal, and social relations, identification with the group, empathy, and so forth “ (Calvin, 1967 : 122)

Dengan begitu manusia berada dalam hubungan antar sesame yang berarti ia melakukan interaksi dengan masyarakatnya, sehingga perilakunya pun tidak dapat dipisahkan dari pengaruh – pengaruh masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan keyakinan Adler bahwa manusia itu pada dasarnya berbuat dan bertindak oleh karena dorongan-dorongan masyarakat atau “ social urges “.

2.2 Fictional Goal

Kehidupan adalah sesuatu yang dinamis yang menjurus ke arah “ goal “ (tujuan). Sesuatu yang dinamis berarti kehidupan sebagai “ an upward movement”, yaitu suatu gerakan menuju ke depan dan dari pengertian ini Adler mempunyai gagasan bahwa manusia itu cenderung menaruh sejumlah harapan-harapannya ke masa depan daripada pengalaman-pengalaman masa silamnya. (Alexandra Adler, 1968 : 214). Oleh karena itu, di dalam hidupnya manusia mempunyai sejumlah rancangan hidup atau “fictional goal” yang hendak diwujudkan atau diraihinya dengan segala cara. Manusia dengan segenap

kemampuan dan keterbatasannya berupaya mewujudkan apa yang menjadi angan-angannya.

Pada dasarnya, segala upaya yang ditempuh manusia guna merealisasikan semua rancangan hidupnya itu ditujukan untuk memperbaiki apa yang telah ia peroleh selama ini. Dengan kata lain manusia menghendaki adanya peningkatan dalam dirinya baik yang bersifat materi maupun rohani. Masa lalu yang dihabiskan dalam kemiskinan akan mendorong manusia berangan-angan tentang kehidupan yang lebih baik, berkecukupan dan tidak kelaparan maupun kedinginan.

2.3 Striving For Superiority (hasrat berkuasa)

Begitu eratnya hubungan dengan “Inferiority Feelings”, istilah ini dimaksudkan sebagai “hasrat berkuasa” yang ada pada manusia. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia mempunyai rancangan hidup, maka untuk merealisasikannya ia harus berjuang terlebih dahulu menyingkirkan atau mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Keterbatasan, kekurangan dan kelemahan dalam bentuk apapun pada diri manusia dirasakan sebagai hambatan yang harus disingkirkan karena hal ini menimbulkan perasaan rendah diri (Inferiority Feelings). Dorongan untuk meyingkirkan hambatan-hambatan tersebut berupa usaha mencapai superioritas (Striving For Superiority). Superioritas disini selain berarti “berkuasa” atau superior, juga berarti sempurna. “It is a striving for perfect completion” (Calvin, 1967 :120). Dorongan untuk mencapai kesempurnaan ini, pada dasarnya merupakan kompensasi dari kondisi seseorang yang mengalami kelemahan-kelemahan tertentu. Dalam hal ini yang dikompensasikan adalah perasaan kurang mampu atau perasaan rendah diri (Suardiman, 1989 : 33 – 34).

2.4 Inferiority Feelings (perasaan rendah diri)

Semula Adler berpendapat bahwa perasaan rendah diri ini dikaitkan dengan “unmanliness” atau kefemininan yang selanjutnya kompensasi hal tersebut disebut “masculine protest”. Namun pada akhirnya ia mengembangkannya menjadi perasaan rendah diri oleh karena ketidaksempurnaan (imperfection) dalam bidang-bidang tertentu. Dalam penjelasan terdahulu, perasaan tidak sempurna ini (a sense of incompleteness) tumbuh karena sejumlah kekurangan dan kelemahan dalam bentuk apapun yang ada pada diri seseorang. Semua bentuk kekurangan dan kelemahan tersebut menjadi hambatan yang harus diatasi manusia dan oleh sebab itu pula manusia berusaha menyingkirkannya dengan berbagai cara.

BAB III

ANALISA

G.B. Shaw dikenal sebagai pengarang sekaligus kritikus yang banyak melontarkan kritik-kritik sosial melalui karya-karyanya. Semasa hidupnya ia banyak mencurahkan perhatiannya pada masyarakat dan sejumlah masalah sosial yang ada di dalamnya. Salah satu masalah sosial yang sering dibicarakannya ialah masalah perbaikan tingkat hidup masyarakat. Sejalan dengan faham sosialismenya, ia menekankan pentingnya peran ekonomi dalam perbaikan tingkat hidup ini. “ He never lost his belief in socialism as the only way to fundamental social betterment ” (John Wakeford, 1966 : 242).

Masalah tersebut sebenarnya berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan yang dalam hal ini peran ekonomi memang sangat menentukan. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan kelas bawah yang selama ini banyak diwarnai penderitaan, kemiskinan, kelaparan, dan kesusahan. Kaum bawah, “the working class”, berpenghasilan sangat rendah sehingga mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada umumnya mereka tidak berpendidikan dan tidak memiliki keahlian atau ketrampilan khusus yang menjadi syarat untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah lebih baik.

Kondisi semacam ini membuktikan bahwa kesejahteraan kelas bawah memang kurang terjamin jika dibandingkan dengan kelas-kelas di atasnya. Melihat kenyataan ini, Shaw menghimbau kaum kelas menengah untuk membantu mereka dalam memperbaiki nasibnya tersebut. “ And so our middle class had to turn round and say : we must educate

the working class,” (Allan Chappello, 1966 : 166). Dengan pendidikan, mereka diharapkan bisa trampil dan mendapatkan pekerjaan yang baik sehingga status social mereka pun bias meningkat.

Dalam drama Pygmalion ini himbauan tersebut Nampak jelas dari hubungan kedua tokohnya, yaitu Profesor Henry Higgins dan Eliza Doolittle seorang penjual bunga jalanan. Prof. Higgins seorang ahli bahasa yang berasal dari kaum “upper-middle-class”, sedangkan Eliza berasal dari kaum kelas bawah. Dikisahkan bahwa Eliza dididik oleh Higgins untuk berbahasa dan bertingkah laku seperti seorang lady. Sebenarnya dari hubungan kedua tokoh ini terlihat bahwa perlu adanya kerjasama antara kedua kelas tersebut agar kelas bawah dapat memperbaiki nasibnya.

Namun pada kenyataannya, hal tersebut sering bertolak belakang. Adanya kelas-kelas social di masyarakat selain membedakan status dan peranan yang diambil seseorang juga menimbulkan berbagai masalah. Selama ini pertentangan kelas membuktikan bahwa masing-masing kelas berusaha mempertahankan dan memperjuangkan segala kepentingannya sehingga terjadi benturan-benturan. Pertentangan ini pada akhirnya merupakan sebuah dilemma di masyarakat. Kaum bawah menghendaki perbaikan nasibnya dan berjuang untuk itu, sedangkan kaum di atasnya berusaha mempertahankan posisinya yang menguntungkan itu dengan segala cara.

Sebagai lapisan terendah, seringkali kelas bawah menjadi korban keadaan tersebut. Di masyarakat status social mereka pada umumnya dipandang rendah dan kurang dihargai. Kenyataan ini bertambah buruk dengan adanya kecenderungan kelas-kelas lain untuk mengesampingkan dan mengorbankan kepentingan mereka demi

kepentingan kelompoknya. Akibat dari hal tersebut kelas bawah sering mendapat perlakuan sewenang-wenang atau bahkan kurang manusiawi sehingga mereka semakin menderita. Oleh sebab itu wajar apabila mereka berontak untuk membela harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Gambaran ini tidak berbeda jauh dengan apa yang dialami Eliza sebagai gadis kelas bawah. Bermula dari keinginannya menjadi seorang lady, ia pada akhirnya mendapat perlakuan kasar dan kurang manusiawi dari Prof. Higgins. Professor tersebut memperlakukan dan mengubah diri Eliza sekehendak hatinya tanpa memperdulikan jiwa dan perasaannya sebagai manusia. Dalam karya ini, Shaw menggambarkan nasib gadis tersebut cukup menyentuh perasaan dan dari sini terbukti kedalaman jiwa Shaw dalam mengungkapkan serta menampilkan perwatakan tokoh-tokohnya. “Shaw’s finest comedy, *Pygmalion* (1913), has deep roots in his own psychology” (Robson, 1970 : 4).

Selanjutnya bertolak dari uraian di atas Peneliti akan membahas permasalahan dalam penelitian ini satu demi satu dan sekaligus memberikan jawaban-jawabannya. Dalam pembahasan nanti Peneliti juga akan memberikan bagan, skema dan grafik sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas uraian, sehingga dengan demikian pembaca akan lebih mudah memahami uraian Peneliti.

Adapun permasalahan pertama dalam penelitian ini ialah factor apakah yang mendorong Eliza berusaha meningkatkan status sosialnya di masyarakat. Untuk menjawab permasalahan ini, terlebih dahulu Peneliti perlu mendipenelitiankan latar belakang Eliza beserta kehidupannya sebagai gadis kelas bawah.

Sejak Eliza meninggalkan Lisson Grove, ia berharap di kota London nasibnya akan lebih baik, yaitu dapat bekerja dan mendapat upah yang cukup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun hal itu tidak semudah yang dibayangkan, hidup di London ternyata sangat keras dan penuh tantangan terlebih lagi bagi gadis yang tidak berpendidikan. Lapangan pekerjaan yang pantas kiranya sulit didapatkan, sehingga ia terpaksa berjualan bunga di sekitar jalan kota London.

Masa kecilnya sudah diliputi dengan bermacam-macam kepahitan hidup, seperti halnya kemiskinan, ketidakpedulian dan kekerasan. Layaknya gadis miskin, ia hidup penuh kekurangan dan terpaksa mencari nafkah sendiri untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sejak kecil ia lepas dari orang tua dan bahkan tidak mengenal siapa orang tuanya. Semua resiko hidupnya harus ditanggung sendiri oleh karena tidak ada tempat baginya untuk mengadu ataupun mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Kenyataan semacam itu harus dihadapinya dan selama ini pula ia telah menjumpai berbagai kekerasan hidup yang ada di sekelilingnya.

Kehidupan kota besar yang dijalaninya ternyata banyak membawa penderitaan bagi gadis di kelas bawah seperti dia. Persaingan ketat dalam lapangan pekerjaan telah menjadikannya tersingkir dan kehilangan kesempatan untuk dapat memperbaiki nasibnya sehingga hidupnya tetap miskin dan serba kekurangan. Nasibnya malah semakin buruk oleh karena kehidupn keras di kota banyak diwarnai dengan perlakuan yang kurang menyenangkan terhadap kaum bawah. Mereka pada umumnya kurang dihargai, dilecehkan, dan kadang diperlakukan kurang manusiawi. Seperti halnya yang dialaminya, ia sering dicemooh dan diejek oleh karena bicaranya yang uneducated.

Untuk lebih jelasnya, Peneliti akan memberikan bagan yang merinci latar belakang Eliza dan kehidupan yang dijalannya. Bagan ini menerangkan bahwa kehidupan yang dijalani Eliza tidak dapat dipisahkan dari latar belakangnya selama ini.

BAGAN : I. LATAR BELAKANG ELIZA

Latar belakang Eliza	Kehidupan yang dijalani Eliza
1. orang tuanya tidak jelas	1. ketidakpedulian, tak ada tempat perlindungan dan tumpuan kasih sayang, tak ada perhatian
2. orang miskin, tidak ada saudara	2. sendiri, mencari nafkah sendiri, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya
3. tidak berpendidikan, bicaranya yang tidak terpelajar atau uneducated	3. sering direndahkan, dicemooh, diejek dan diperlakukan tidak menyenangkan, kalah bersaing dalam lapangan pekerjaan.

Dari bagan diatas selanjutnya Peneliti akan menjelaskan pengaruh-pengaruhnya terhadap perkembangan diri Eliza dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini Peneliti akan menguraikan dua hal penting yang sangat berpengaruh, yaitu keadaan Eiza yang tumbuh tanpa kasih sayang dan perhatian orang tuanya dan keadaan hidupnya yang miskin. Dua hal tersebut juga saling berhubungan erat sehingga dalam uraian nanti ada kemungkinan Peneliti mengulangi penjelasan sebelumnya.

Sebagaimana diceritakan, Eliza sama sekali tidak mengetahui siapa sebenarnya orang tuanya. Selama ini ia dibesarkan oleh orang lain dan itupun tidak lama, oleh karena ia selanjutnya harus bekerja sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ia harus berjuang hidup tanpa bantuan orang lain dan menanggung semua resiko hidupnya.

Kepedulian, perhatian, dan kasih sayang dari orang tua tidak dirasakannya, sehingga ia sudah terbiasa hidup tanpa aturan dan didikan orang tua. Kenyataan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya, terutama dalam menumbuhkan hasrat bermasyarakat atau “social interest” nya.

Dalam perkembangan seorang anak, peranan orang tua memang penting oleh karena mereka merupakan pintu untuk mengenal dan bergaul dengan orang lain. Lewat merekalah seorang anak belajar bergaul dan berhubungan dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apabila hal ini tidak ada pada perkembangan diri seorang anak, maka selanjutnya ia mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain. Sejalan dengan itu hasrat bermasyarakat pun tidak dapat berkembang secara wajar.

Begitu pula dengan Eliza, hasrat bermasyarakatnya juga belum berkembang. Selain perkembangan dirinya yang tanpa asuhan orangtua, hal tersebut juga dikarenakan keadaan hidupnya yang miskin. Keadaan yang serba kekurangan membuat Eliza begitu keras memikirkan kehidupannya sendiri, sehingga keterlibatannya dengan orang lain hanya sebatas pemenuhan kebutuhan hidupnya. Beban kemiskinannya secara materi sudah membuatnya hidup menderita, belum lagi beban statusnya yang seringkali membuatnya kurang dihargai, diejek dan dilecehkan di masyarakat. Oleh sebab itu ia tidak mau menambah beban hidupnya dengan mencampuri urusan orang lain. Selama ini kehidupan kaum bawah yang dijalannya sudah cukup membuatnya terbiasa dengan hidup “on the edge of hunger and disaster” (Vence Packard, 1963 : 120).

The Flower Girl :

Let him say what he likes. I don't want to have no truck with him. (Act. I : 213)

The Flower Girl :

Let him mind his own business and leave a poor girl (Act. I : 215)

Dari uraian tadi, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan jiwa Eliza selama ini dilandasi oleh dua hal, yaitu lingkungan masa kecilnya dan keadaan kemiskinannya. Lingkungan masa kecilnya cukup keras, oleh karena ia tumbuh tanpa perhatian dan kasih sayang orang tua. Sedangkan keadaan kemiskinannya menambah beban penderitaannya baik secara lahir maupun batin. Kedua hal tersebut selanjutnya dirasakan Eliza sebagai kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga di dalam dirinya tumbuh perasaan rendah diri atau "inferiority feeling".

Selanjutnya semua kekurangan tersebut dianggap sebagai hambatan yang harus diatasi. Ketiadaan perhatian dan kasih sayang orang tua menyebabkan ia tidak dapat merasakan kebahagiaan seorang anak seperti pada umumnya. Sedangkan kemiskinannya menyebabkan ia tidak dapat menikmati kehidupan yang serba tercukupi dan penuh kebahagiaan. Di samping itu, kemiskinannya itu pula yang menyebabkan ia tidak dapat memperoleh pendidikan sehingga bicaranya juga "uneducated". Akibat dari semua kekurangan yang dirasakannya ini, perasaan rendah dirinya semakin besar dan hal ini selanjutnya akan diimbangi dengan hasrat berkuasanya atau "striving for superiority".

Perasaan rendah diri Eliza tersebut tercermin dari sikap-sikapnya yang mudah tersinggung, berontak, agresif, penuh curiga dan masa bodoh. Sikap-sikapnya ini sebenarnya merupakan sebagian dari perwujudan "striving for superiority" nya. Perasaan rendah dirinya ini akan semakin besar apabila terjadi pelecehan terhadap dirinya. Sejalan dengan hal ini, sikap-sikapnya tadi juga akan semakin kuat. "The stronger the feeling of

inferiority, the more violent the ensuing reaction”. (Heinz L. Ansbacher, 1959 : 147).

Adapun sikap-sikap tersebut ditunjukkan seperti ini :

The Flower Girl (Far From Reassured) :

Then what you take down my words for ?
How I know whether you took me down right ?
You just shew me what you’ve wrote about me.
(Act. I : 121)

The Flower Girl (Still Preoccupied with her wounded feelings) :

He’s no right to take away my character.
My character is the same to me as lady’s
(Act. I : 124)

The Flower Girl (Protesting) :

Who’s trying to deceive you?
I called him Freddy or Charlie same as you might yourself
if you was talking to a stranger and wished to be pleasant.
(Act. I : 210)

The Flower Girl (Springing Up Terrified) :

I aint done nothing wrong by speaking to the gentleman.
I’ve a right to sell flowers if I keep off the kerb.
(hysterically), I’m respectable girl : so help me,
I never spoke to him except to ask him to buy a flower off me.
(Act. I : 211)

Liza (rising reluctantly and suspiciously) :

You are a great bully, you are.
I wont stay here if I don’t like.
I wont let nobody wallop me.
I never asked to go to Bucknam Palace, I didn’t.
I was never in trouble with the police, not me.
I’m a good girl.
(Act. I : 229)

Pada dasarnya, sikap-sikapnya tersebut juga didorong oleh kebutuhan batinnya akan rasa aman, dihargai dan dihormati serta dikasihani. Dalam ucapan-ucapannya seringkali ia menyatakan bahwa “ I ‘ m respectable girl...”, “I’m a good girl”, Pernyataan ini sekaligus menandakan bahwa selama ini orang-orang di sekitarnya

kebanyakan kurang menghargai dirinya sebagai gadis kelas bawah. Pada umumnya mereka meremehkan sehingga pantas apabila mereka mencurigai, menuduh atau mendakwa kaum bawah, bahwa mereka hanyalah tempat bagi sejumlah kehinaan, kerendahan dan kesengsaraan. Oleh karena itu ia sering diperlakukan kurang menyenangkan di masyarakat, seperti halnya bicaranya yang “uneducated” sering ditertawakan.

Menurut Adler, “Inferiority feeling” yang begitu besar sangat berpengaruh terhadap hasrat bermasyarakat seseorang. Sejumlah kekurangan dan kelemahan yang dirasakan menyebabkan seseorang merasa kecil dan tidak berharga di masyarakat. Perasaan semacam ini apabila berlebihan akan mendorong diri seseorang menarik diri dari pergaulan atau membatasi keterlibatannya dengan orang lain. Dengan demikian, ia cenderung memikirkan dirinya sendiri termasuk hal-hal yang menyangkut kebutuhan hidupnya. “They consider only their own welfare and are not looking for the interest of others” (Heinz L. Ansbacher, 1959 : 118).

Keadaan ekonominya yang serba kekurangan, pada akhirnya mendorong Eliza untuk bekerja keras memikirkan kepentingannya sendiri. Ia tidak mau terlibat jauh dengan urusan orang lain. Dari pergaulannya selama ini ia telah banyak menderita dan sering merasa tidak aman serta penuh curiga terhadap orang lain. Oleh sebab itu hubungannya dengan orang lain hanya didasari atas pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Kecenderungan memikirkan diri sendiri ini sebenarnya berawal dari keadaan kemiskinannya dan pengalaman pahit akibat perlakuan masyarakat selama ini. Hal ini

mempengaruhi “Fictional Goal” nya, yaitu tujuan-tujuan yang hendak dicapainya. Pada dasarnya, apa yang selama ini dirasakan kurang akan diusahakan supaya terpenuhi.

Di dalam teori Adler, “social interest” memegang peranan penting dalam perkembangan seseorang . Dijelaskan disini bahwa salah satu permasalahan hidup yang harus dihadapi manusia ialah kehidupan bermasyarakatnya atau “communal life”. Permasalahan ini berkaitan dengan masalah hubungan interpersonal, kerjasama (cooperation) dan indentifikasi. Dengan adanya hubungan interpersonal berarti di dalam masyarakat terjadi proses pengaruh-mempengaruhi para individunya. Dari sini selanjutnya dapat berkembang menjadi kerjasama atau sebaliknya.

Menengok kehidupan Eliza tadi, pergaulannya selama ini telah memberikan gambaran pahit dalam pikirannya. Perlakuan masyarakat yang kurang menyenangkan terhadapnya menjadikan ia berpikir negative tentang kemungkinan kerjasama dengan masyarakat, sehingga ia cenderung memikirkan nasibnya sendiri yang lebih buruk itu. Penderitaan yang disebabkan oleh kemiskinannya dan perlakuan kurang menyenangkan tersebut pada akhirnya menjadi obsesi hidupnya. Dengan kata lain ia mempunyai angan-angan atau tujuan yang hendak diwujudkan, yaitu dapat mengatasi kemiskinannya dan yang lebih penting dapat membalas semua perlakuan menyakitkan tersebut. Semua yang menjadi angan-angannya tersebut merupakan “fictional goal”nya.

Nampak bahwa “fictional goal” tersebut banyak dipengaruhi oleh hasrat bermasyarakatnya. Pengalaman masa lalu Eliza dan pergaulannya dengan masyarakat mendasari semua yang hendak dicapainya.

Pertemuannya dengan Prof. Henry Higgins membawa manfaat besar bagi perkembangan diri Eliza selanjutnya. Melalui professor ini ia berharap dapat mewujudkan semua yang menjadi angan-angannya tadi. Dari perkataan professor ini pula ia semakin sadar dengan keadaan dirinya dan apa yang ada di masyarakat selama ini.

The Note Taker :

A woman who utters such depressing and disgusting sounds
has no right to be anywhere ---- no right to live.....
(Act. II : 215 – 216).

The Note Taker :

You see this creature with her kerbstone English: the English
that will keep her in the gutter to the end of her days. Well, sir,
in three months I could pass that girl off as duchess
at an ambassador's garden party. I could even get her
a place as lady's maid or shop assistant, which requires better English.
(Act. I : 216).

Keadaan dirinya sebagai gadis kelas bawah, tidak berpendidikan dan bicaranya “uneducated” menyebabkan masyarakat sulit menerimanya sehingga ia lebih banyak diperlakukan kurang menyenangkan. Kenyataan yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa bahasa bias membedakan status sosial seseorang. Dengan demikian masyarakat menganggap penting bahasa yang digunakan seseorang karena dari sini pula ia akan diperlakukan masyarakat sesuai dengan kelas sosialnya.

Bahasa sendiri sebenarnya merupakan suatu kebiasaan. Tutur kata dan cara berbicara seseorang itu ditentukan oleh lingkungannya, sehingga dari sini akan terlihat lapisan sosialnya. Seperti halnya Eliza, ia berasal dari kelas bawah dan karenanya pula ia tidak bias memperoleh pendidikan sehingga bicaranya juga “uneducated”. Lebih lanjut, kenyataan ini menjadikan ia tersingkir dari lapangan pekerjaan yang lebih baik. Untuk

menjadi pembantu took pun dibutuhkan ketrampilan bahasa Inggris yang lebih baik seperti yang dikatakan professor tersebut.

Oleh karena itu Eliza tertarik dengan pernyataan Higgins bahwa ia dapat menjadikannya seorang wanita bangsawan atau “a duchess”, status sosial yang lebih baik baginya.

The Flower Girl :

I want to be a lady in flower shop stead of sellin
at the corner of Tottenham Court Road.
But they wont take me unless I can talk more genteel.
He said he could teach me. Well, here I am ready to pay him ----
not asking any favor --- and he treats me zif I was dirt.
(Act. II : 222).

Dengan status ini tentu ia berharap kehidupannya akan lebih baik. Disamping kebutuhan hidupnya tercapai, ia juga dapat menikmati status sosialnya yang dihargai dan dihormati di masyarakat. Dengan kata lain nasibnya tidak akan seburuk sewaktu ia sebagai gadis kelas bawah. Masyarakat akan menerimanya dan memperlakukannya dengan baik sebagai gadis terhormat.

Dari pertemuan keduanya akhirnya terjadi suatu kerjasama, yaitu kesediaan Higgins mendidik Eliza berbahasa dan bertingkahtaku seperti seorang lady. Ini berarti hasrat bermasyarakat Eliza mulai berkembang oleh karena ia juga bersedia untuk dididik Higgins. Kesediaannya ini menunjukkan bahwa ia mulai meluaskan pergaulannya dengan orang lain, terutama dengan lapisan sosial di atasnya. Kalau selama ini ia berhubungan dengan mereka hanya sebatas keperluannya menjual bunga, maka kali ini ia juga akan mempelajari kebiasaan hidupnya melalui pendidikan tersebut.

Sebenarnya, kesediaan tersebut merupakan upaya Eliza untuk dapat mewujudkan semua yang menjadi angan-angannya tadi. Namun, hal utama yang hendak

diwujudkan ia adalah kesempatan untuk membalas semua perlakuan kurang menyenangkan terhadapnya. Selama ini perlakuan masyarakat terhadapnya cukup menyakitkan dan untuk itu ia akan menebusnya dengan menjadi seorang lady. Dengan status tersebut ia akan diterima dan diperlakukan dengan baik oleh masyarakat. Mereka yang dulu mencemooh, mengejek dan meremehkan tidak akan lagi berbuat begitu terhadapnya, mereka akan menghargai dan menghormatinya. Hal ini seperti yang dikatakannya setelah beberapa bulan memperoleh pendidikan dari Higgins.

Liza :

Oh, I don't mind; only it sounded so genteel.
I should just like to take a taxi to the corner of Tottenham Court Road
and get out there and tell it to wait for me,
just to put the girls in their place a bit.
I wouldn't speak to them, you know.
(Act. II : 242).

Liza :

You don't call the like of them my friends now, I should hope.
They've took it out of me often enough with their ridicule
when they had the chance;
and now I mean to get a bit of my own back.....
(Act. II : 242).

Dari ucapan-ucapannya tersebut jelas bahwa Eliza berharap dapat memperoleh apa yang selama ini sulit ia dapatkan, yaitu perlakuan baik dari masyarakat. Dengan status baru tersebut, ia juga akan membalas perlakuan kurang menyenangkan dari orang-orang di sekitarnya. Selama ini kehidupannya sebagai gadis kelas bawah banyak mendatangkan kesengsaraan oleh karena beban statusnya tersebut. Hal ini seperti apa yang dikatakannya sendiri.

The Flower Girl :

Poor girl! Hard enough for her to live without being worried and chivied.
(Act. I : 215).

Hidupnya sebagai gadis miskin memang sulit. Kekerasan, kekhawatiran, kecurigaan dan perasaan tak aman seringkali mewarnai kehidupannya. Kesemuanya tersebut pada dasarnya disebabkan oleh perlakuan masyarakat terhadapnya yang kurang menyenangkan.

Berdasarkan uraian tadi, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mendorong Eliza berusaha meningkatkan status sosialnya di masyarakat ialah faktor perlakuan masyarakat yang kurang menyenangkan terhadapnya. Ini merupakan faktor eksternal dan yang paling dominan. Dapat dijelaskan bahwa usaha tersebut juga didorong oleh kebutuhan akan rasa aman atau “need for self-security”. Kebutuhan ini menurut Maslow, mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya (E. Koeswara, 1986 : 121). Dari sini jelas bahwa perlakuan masyarakat selama ini menimbulkan kekhawatiran, keceasan dan ketidakpastian dalam diri Eliza. Di masyarakat, ia merasa tidak bias diterima dan terkucil oleh karena keadaannya. Sebagai manusia, ia juga menghendaki menjadi anggota masyarakatnya yang dalam hal ini berarti kehadirannya berguna bagi masyarakatnya.

Disamping itu, di dalam dirinya juga terdapat kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki atau “need for love and belongingness”. Hal ini sejalan dengan kenyataan hidup yang dijalaninya tanpa ada kepedulian, kasih sayang, perlindungan dan cinta itu sendiri. Kesemuanya dirasakan sebagai kekurangan yang ada dalam dirinya dan oleh sebab itu ia berusaha untuk mendapatkannya. Sebenarnya, kebutuhan ini juga mendorongnya untuk mengadakan hubungan afektif dengan orang lain oleh karena ia tidak mau terasing atau terkucil di masyarakat. Dengan demikian, usahanya ini lebih jauh juga dimaksudkan

untuk membuat dirinya bisa diterima di masyarakat. Faktor lain yang menyebabkan ia meningkatkan status sosialnya ialah keadaan kemiskinannya itu sendiri. Selama ini kemiskinannya menjadikan hidupnya penuh kekurangan dan penderitaan.

3.1 Masa Pendidikan

Perlu diketahui bahwa kesediaan Eliza menjadi murid Higgins dan dididik menjadi seorang lady merupakan langkah penting dalam perkembangan dirinya. Kesediaan ini menunjukkan bahwa ia mulai membuka diri terhadap orang lain khususnya dengan kebiasaan hidup orang-orang yang sangat berbeda dengan kehidupannya. Dari hubungan kedua tokoh tersebut, terjadi sebuah kerjasama antara pendidik dan murid. Higgins dengan ilmunya ingin membuktikan bahwa ia mampu mengubah Eliza menjadi lady dalam waktu enam bulan. Sedangkan Eliza bertujuan untuk dapat mewujudkan impiannya yaitu mendapatkan perlakuan yang baik dari masyarakat dengan statusnya nanti.

Sejalan dengan niatnya, Eliza mengikuti pendidikan tersebut dengan sungguh-sungguh sehingga dalam beberapa bulan ia sudah menampakkan kemajuan. Seimbang dengan apa yang dilakukan Higgins, professor bersama Pickering telah berusaha keras mendidik Eliza dan ternyata gadis ini cukup cerdas dalam menerima pelajaran. Dibandingkan dengan murid-murid middle class-nya dulu, ia lebih mudah diajar oleh karena ia harus mempelajari bahasa yang benar-benar baru baginya atau yang disebut “ a complete new language”. Dikatakan demikian, oleh karena apa yang diucapkan sekarang bukanlah bahasa yang menjadi kebiasaannya.

Higgins (impatiently) :

Well, she must talk about something. (He controls himself and sit down again)
Oh, she'll be all right : me. I've sort of bet on that I'll pass her off as a duchess in six months. I started on her some months ago : and she's getting on like a house on fire. I shall win my bet. She has a quick ear, and she's easier to teach than my middle-class pupils because she's had to learn a complete new language. She talks English almost as you talk French.
(Act. III : 248 – 247).

Eliza memang benar-benar telah mempelajari dunia baru baginya, yaitu kehidupan darinya itu, ia selanjutnya harus berbicara dan bertingkah laku seperti seorang lady. Memang hal ini bukan suatu hal yang mudah oleh karena semua yang dipelajarinya tersebut bukanlah merupakan kebiasaan hidupnya. Namun, kebulatan tekadnya untuk mencapai tujuannya tersebut cukup membantu dirinya dalam memahami dunia barunya itu. Hal ini dibuktikannya pada awal pendidikan. Ia begitu bersemangat dan cepat mengetahui serta mengenal kebiasaan hidup seorang lady.

Eliza :

I tell you, it's easy to clean up here. Hot and cold water on tap, just as much as you like, there is. Wolly towels there is, and a towel horse so hot, it burns your fingers. Soft brushes to scrub yourself, and a wooden bowl of soap smelling like primroses. Now I know why ladies is so clean. Washing's a treat for them, wish they could see what it is for the like of me.
(Act. II 241)

Suatu kebiasaan yang sangat berbeda baginya. Penampilan seorang lady sangat diperhatikan, sehingga bagi seorang lady perawatan diri sangat dijaga. Bagi dirinya, hal ini tentu sulit dilakukan oleh karena kehidupan sehari-hari saja penuh kekurangan. Ia lebih memikirkan bagaimana mencari uang untuk kebutuhan hidupnya daripada memikirkan penampilan dirinya. Memang, selama ini ia terdesak kebutuhan hidupnya sehingga ia tidak lagi memperdulikan kondisi dirinya.

Dunia baru yang dipelajarinya memang menarik baginya. Namun, kehidupan baru yang dijalannya ternyata juga sulit dan cukup keras. Pendidikan Higgins dirasakan cukup ketat dan keras sehingga ini merupakan tantangan baginya untuk membuktikan bahwa ia mampu mencapai tujuannya tersebut. Berbeda dengan Pickering, Higgins mendidik Eliza cukup keras seperti seorang militer.

Higgins :

There! That's all you will get out of Eliza. Ah-ah-ow-oo! No use explaining . As a military man you ought to know that. Give her orders : that's enough for her.
(Act. II : 228)

Sebagai seorang ahli bahasa, Higgins lebih mementingkan ilmunya sehingga pendidikan tersebut dianggap sebagai percobaan ilmunya yang diterapkan pada murid satu-satunya dari kelas bawah. Cara mendidik Eliza memang keterlaluan oleh karena ia memperlakukannya semata-mata sebuah obyek percobaan yang bias diubah sekehendak hatinya. Higgins bersikap keras dan kasar terhadap gadis tersebut dan bahkan seringkali tidak berperasaan terhadapnya. Hal ini terbukti dengan sejumlah sebutan yang merendahkan Eliza keluar darinya, seperti halnya: *this baggage, little fool, unfortunate animal, horribly dirty, monkey brand and this draggletailed guttersnipe*. Sikap Higgins tersebut juga ditunjukkan oleh tanggapan Pickering dan Eliza sendiri.

Pickering : (in good-humored remonstrance):

Does it occur to you Higgins, that the girl
(Act. II : 227).

Eliza :

Oh, you've no feeling heart in you : you don't care for nothing but your self. (she rises and takes the floor resolutely) Here! I've had enough of this. I'm going (making for the door). You ought to be ashamed of your self, you ought.
(Act. II : 227).

Sebagai pendidik ternyata Higgins mempunyai sikap dan kebiasaan yang kurang baik. Sikap-sikapnya yang kurang sopan, kekanak-kanakan, ceroboh dan egois seringkali membuat orang lain kurang senang padanya. Ditambah lagi kebiasannya menilai cara bicara orang, berkata kasar dan kotor serta menggemerincingkan kunci di saku, semuanya itu membuat orang lain merasa jengkel dan tidak enak. Ini semua juga berpengaruh terhadap perkembangan Eliza selanjutnya.

3.2. Penampilan Pertama Eliza

Setelah beberapa bulan menjalani pendidikan, Eliza dibawa Higgins ke rumah ibunya dan disini ia bertemu dengan Mrs Higgins, Mrs Eynsford Hill beserta kedua putranya Freddy dan Clara. Ini merupakan penampilannya pertama kali di depan umum semenjak berada ditangan Higgins dan Pickering. Pertemuannya dengan orang tersebut sekaligus merupakan uji coba pendidikannya sebelum tampil di acara pesta di kedutaan. Pada pertemuan ini pula ia bias merasakan sejauh manakah pendidikan yang diterimanya dari Higgins. Penampilannya tersebut digambarkan sebagai berikut.

Eliza (who is exquisitely dressed, produces an impression of such remarkable distinction and beauty as she enters that all rise, quite fluttered. Guided by Higgins's signals, she comes to Mrs Higgins with studied grace).

Liza (speaking with pedantic correctness of pronuclation and great beauty of tone) :

How do you do, Mrs Higgins? (She gasps slightly in making sure of the Higgins, but is quite successful). Mrs Higgins told me I might come.

Mrs. Higgins (cordially) :

Quite right : I'm very glad indeed to see you.

(Act. III : 249)

Tampak bahwa penampilannya masih kurang sempurna bahkan sebenarnya berkesan kaku, berlebihan dan kurang wajar atau dibuat-buat khususnya cara

berbicaranya. Disini pun Higgins masih memberi aba-aba atau tanda pada Eliza. Ia berbicara dan bertingkah laku seperti apa yang diajarkan dan diperintahkan oleh Higgins sehingga tidak mewakili apa yang ada dalam perasaannya. Namun, begitu perasaannya tersentuh ia berbicara leluasa seperti kebiasaannya semula. Hal ini terjadi ketika Mrs Eynsford Hill menaruh simpati terhadap kisah masa lalunya.

Terhadap percobaan anaknya ini, Mrs Higgins tidak setuju bahkan menganggap apa yang telah dilakukan anaknya tersebut cukup keterlaluan dan tidak berperasaan. Bahasa merupakan kebiasaan dan tidak dapat dipelajari dalam waktu yang singkat agar menjadi bahasa kebiasaan seseorang. Lagipula, bahasa itu alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan seseorang sehingga tidak terpisahkan dari aspek kehidupan emosional orang yang menggunakannya. Maka dari itu, sebenarnya Higgins tidak bisa memaksakan hal itu kepada Eliza. Bagaimanapun juga, menurut Mrs Higgins, Eliza yang ada di depannya itu hanyalah ciptaan anaknya. Tingkah laku dan bicara Eliza tersebut hanyalah ciptaan anaknya, bukan keluar dari dalam diri Eliza.

Mrs Higgins :

You silly boy, of course she's not presentable. She's a triumph of your art and of her dressmaker's, but if you suppose for a moment that she doesn't give herself away in every sentence she utters, you must be perfectly craked about her.
(Act. III : 254).

Memang, disini Higgins memandang tingkah laku dan bicara seseorang itu dapat dipelajari sehingga dengan demikian seseorang bisa dicabut dari kebiasaannya dan diubahnya dalam waktu yang relative singkat. Bagi Higgins, penampilan itulah yang akan menentukan bagaimana seseorang diperlukan oleh orang lain. Hal ini seperti apa yang dilakukannya pada diri Eliza . Dengan pendidikannya tersebut, ia mengubah penampilan Eliza menjadi seorang lady tanpa memperdulikan kebiasaan hidupnya. Bahkan, ia sama

sekali tidak memikirkan masa depannya setelah pendidikan itu usai. Hal ini seperti apa yang dikhawatirkan oleh ibunya.

Tingkah laku dan kebiasaan yang dipelajari Eliza tersebut tidak sesuai kehidupannya sebagai gadis miskin. Penghasilannya tidak akan bisa menopang kehidupannya sebagai seorang lady. Kenyataan ini tidak terpikirkan oleh Higgins. Ia menganggap dengan pendidikan tersebut Eliza selanjutnya dapat menikmati kehidupan seorang lady.

3.3 Pesta di Kedutaan

Puncak dari pendidikan Higgins selama enam bulan ialah penampilan Eliza dalam pesta di kedutaan. Pesta tersebut dihadiri oleh sejumlah orang-orang terpandang dan terhormat di masyarakat. Penampilan Eliza dalam pesta tersebut ternyata mempesona dan mengundang perhatian banyak pengunjung, bahkan menimbulkan rasa ingin tahu siapa ia sebenarnya. Begitu memukaunya sehingga penampilannya tersebut berkesan berlebihan. Ia begitu bersungguh-sungguh dan bertingkah laku sesempurna mungkin seperti apa yang diajarkan Higgins.

Eliza memang seperti orang bermimpi yang berjalan di padang pasir, sehingga kehadiran orang-orang di sekelilingnya hampir tidak disadarinya. Sulit meyakini kenyataan di depannya, ia berjalan sebagai seorang lady diantara orang-orang yang menghormati dan menghargainya. Kenyataan tersebut telah lama diimpikannya, yaitu merasakan penghormatan dan penghargaan serta perhatian dari orang lain. Kesempatan seperti inilah yang ditunggu tunggu.

Sebenarnya, penampilannya tersebut berkesan tidak wajar. Kendati mengundang banyak perhatian, orang-orang di sekelilingnya pada umumnya mengagumi pakaiannya, perhiasannya dan gayanya yang menyolok serta berlebihan tersebut. Pada akhirnya, Eliza pun menjadi sumber bahwa sebenarnya tak ada yang membuatnya sama dengan orang-orang di sekelilingnya. Hal ini disadarinya begitu pesta itu selesai.

Eliza :

I don't think I can bear much more. The people all stare so at me. An old lady has just told me that I speak exactly like Queen Victoria. I am sorry if I have lost your bet. I have done my best : but nothing can make me the same as these people. (Act. III : 261).

Ternyata apa yang dipelajarinya selama ini tidak sesuai dengan kehidupan dirinya sebagai “flower girl”. Penampilannya sebagai seorang lady hanyalah hasil permakan Higgins. Tingkah laku dan bicaranya merupakan ciptaan Higgins sehingga tidak keluar dari hati nuraninya sendiri. Oleh karena itu merasakan tidak bebas dengan kehidupannya sebagai seorang lady. Kebiasaan yang dipelajarinya tersebut dirasakannya tidak cocok bagi dirinya. Selama ini Higgins hanya mengubah penampilan dirinya dan tanpa mempedulikan apa yang akan ia kerjakan setelah itu.

Eliza :

I sold flowers, I didn't sell my self. Now, you've made a lady of me. I am not fit to sell anything else. I wish you left me where you found me. (Act. IV : 266)

Pada akhirnya Eliza menyadari apa yang selama ini ia usahakan ternyata malah menjadikan dirinya korban percobaan Higgins. Sebagai manusia ia diperlukan Higgins sebagai obyek ilmunya dan diubah dengan sekehendak hatinya tanpa mempedulikan lagi perasaan dan jiwanya. Kehidupan sebagai flower girl tidak bisa begitu saja diubah menjadi seorang lady. Tingkah laku dan kebiasaan hidupnya tetap berakar dalam dirinya

dan tidak mudah dicabut begitu saja dalam waktu yang singkat. Statusnya sebagai kelas bawah tetap dirasakannya dan ini diakuinya ketika ia meminta izin pada Higgins untuk mengambil kembali barang-barangnya.

Disini terlihat bahwa Eliza sadar akan lapisan sosialnya. Dibandingkan dengan Higgins, ia hanyalah gadis miskin yang tidak tahu apa-apa, polos dan lugu. Pengalamannya sebagai kaum bawah membuat dirinya cukup berhati-hati di masyarakat oleh karena seringkali menjadi sasaran cemoohan, ejekan, pelecehan dan tuduhan yang kurang menyenangkan. Hal ini seperti apa yang diucapkannya tersebut bahwa seringkali kaum di atasnya tidak mau peduli dengan perasaan kaum bawah sehingga memperlakukan dirinya sekehendak hatinya.

Kesadarannya ini akhirnya membawa dirinya menemukan jati diri. Ia kini memahami bahwa usahanya meningkatkan status sosialnya di masyarakat bukannya membuat kehidupannya semakin baik, akan tetapi malah menjadikan dirinya obyek percobaan. Ia mengambil banyak hikmah dari pengalamannya tersebut. Semula, dengan status yang hendak dicapainya itu, ia berharap dapat merasakan penghargaan dan penghormatan terhadap dirinya serta dapat membalas semua pelecehan pada dirinya. Hal ini terlihat ketika ia dapat membalas perlakuan menyakitkan dari Higgins.

Dari usaha yang telah ditempuhnya tersebut Eliza kini mengetahui bahwa sebenarnya perbedaan seorang lady dan penjual bunga bukan terletak pada bagaimana ia bertingkah laku dan bicara, akan tetapi bagaimana ia itu diperlakukan. Sebagai murid, ia memang telah berhasil mengikuti pendidikan Higgins dan sempat pula memukau banyak orang dengan penampilannya tersebut. Namun demikian, ini bukan berarti ia

menyandang status seorang lady yang menjadi harapannya itu. Di mata Higgins ia bukanlah seorang lady akan tetapi ia tetap sebagai seorang “flower girl”. Maka dari itu, ia menjadi tahu bahwa status yang hendak dicapainya tersebut bukanlah satu-satunya yang dapat menjamin dirinya diperlakukan dengan baik di masyarakat. Bukan pula yang menjamin ia memperoleh penghargaan dan penghormatan. Lebih dari itu, sebenarnya kesediaan orang itulah untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan dengan didasari rasa penghargaan dan penghormatan. Ini semua diperoleh dari Pickering yang selama ini memperlakukannya dengan baik, tidak seperti halnya Higgins.

Eliza :

I know, I am not blaming him. It is his way, isn't it?
But it made such a difference to me that you didn't do it.
You see, really and truly, a part from the things anyone can pick up
(the dressing and the proper way of speaking, and so on),
the difference between a lady and a flower girl is not how she behaves
but how she's treated. I shall always be a flower girl to Professor Higgins,
because he always treats me as a flower girl, and always will,
but I know I can be a lady to you, because you always treat me as a lady
and always will.
(Act. V : 279).

Berdasarkan uraian di atas, perjalanan Eliza menemukan jati diri ternyata melalui tiga hal, yaitu motivasi yang ada pada dirinya, pendidikan “being a lady” yang ditempuhnya dan keterlibatannya dengan kaum yang berstatus social lebih tinggi darinya. Memang, usaha yang telah ditempuhnya selama ini tidak terlepas dari motivasi yang cukup besar untuk mencapai keberhasilan “being a lady”. Hal ini bisa dilihat dari kesungguhannya dalam menempuh pendidikan yang diberikan Higgins. Sedangkan pendidikan itu sendiri bagi Eliza merupakan sesuatu yang baru oleh karena ia harus mempelajari sekaligus memarktekan kehidupan seorang lady, suatu kehidupan baru baginya. Masa pendidikan yang dijalannya cukup keras dan ketat, sehingga ia juga

mengerahkan segenap kemampuannya dan menguatkan tekadnya untuk menyelesaikan pendidikan tersebut. Dari sini pula ia selanjutnya dapat mengetahui dan mengenal orang-orang yang berstatus lebih tinggi darinya beserta kehidupannya.

Selanjutnya, Peneliti akan menjawab permasalahan kedua, yaitu faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan Eliza menemukan jati diri. Dalam hal ini Peneliti akan memberikan factor internal maupun factor eksternalnya.

Seperti dijelaskan sebelumnya, apa yang diusahakan Eliza tersebut memang tidak terpisahkan dari kebutuhan batinnya selama ini. Pengalaman pahit masa lalunya dan perlakuan sewenang-wenang terhadap dirinya mendorong dia untuk berusaha mengatasi semua itu. Sejalan dengan itu, di dalam dirinya sebenarnya tumbuh kuat keinginan akan dikasihi, dihargai, dan dihormati sebagaimana layaknya manusia. Kendati ia gadis kelas bawah, bukam berarti ia harus menerima segala macam kehinaan dan kerendahan yang dibebankan oleh masyarakat. Memang perbedaan tetap ada di masyarakat, namun kebutuhan akan dihargai dan dihormati serta dikasihani merupakan kebutuhan batin yang ada pada setiap orang. Oleh karena itu ia juga ingin dihargai oleh Higgins meskipun ia gadis kelas bawah.

Eliza (much troubled) :

I want a little kindness. I know I'm a common ignorant girl
and you a book-learned gentleman, but I am not dirt under your feet.
What I done (correcting herself) what I did was not for the dresess and the taxis.
I did it because we were pleasant, together and I come to care for you,
not to want you to make love to me,
and not forgetting the difference between us, but more friendly like.
(Act. V : 286).

Jelas bahwa disini Eliza selama ini hanya menghendaki perlakuan yang wajar terhadap dirinya. Maka dari itu usahanya untuk menjadi lady sebenarnya juga diharapkan

Eliza dapat membuatnya bergaul dan bersahabat baik dengan sesamanya tanpa saling merendahkan dan menghina satu sama lain. Sehubungan dengan usaha tersebut, perlakuan yang wajar ini juga merupakan daya penggerak yang ada di dalam diri Eliza untuk mencapai keberhasilan usahanya itu. Usahanya itu juga ditopang oleh kepribadiannya yang selama ini telah digembleng oleh lingkungan hidupnya yang keras. Selain itu ia juga mendapatkan gemblengan dari pendidikan yang ditempuhnya tersebut.

Dari lingkungan yang keras ini Eliza tumbuh sebagai gadis yang mandiri, bekerja keras, tidak mudah putus asa, gigih, ulet, dan berkemauan keras. Hal ini ditunjukkan dalam bekerja mencari uang dan usahanya menempuh pendidikan. Kegigihannya untuk “survive” dengan menjual bunga di jalanan dan keuletannya dalam menghadapi tantangan hidup di kota besar cukup membuktikan bahwa ia tabah dan sabar dalam mengarungi hidupnya. Selain itu kemauan kerasnya untuk menempuh pendidikan, kendati harus membayar sekalipun, menunjukkan bahwa sikapnya “sawiji”, yaitu hanya memikirkan satu tujuannya dan berusaha untuk mencapai tujuannya tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kesungguhannya dalam mengikuti pendidikan. Kendati sikap dan kebiasaan Higgins tidak seperti yang diharapkannya sebagai pendidik, bahkan tidak menyenangkan, namun ia tetap bertahan dan berusaha menempuh pendidikan itu.

Dengan demikian, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa factor-faktor internal tersebut ialah adanya kebutuhan batin ingin dihargai dan dihormati, adanya kebutuhan perlakuan yang wajar yang merupakan daya penggerak di dalam dirinya, serta sikap dan sifatnya yang tidak mudah putus asa, berkemauan keras, gigih, dan ulet dalam bekerja, mandiri, tabah, sabar, dan “sawiji”. Kesemuanya tersebut merupakan modal yang ada dalam diri Eliza dan sekaligus yang mendukung keberhasilannya menemukan jati diri.

Selain factor-faktor internal tersebut, keberhasilan Eliza juga didukung oleh factor-faktor dari luar, yang dalam hal ini menyangkut interaksinya dengan orang-orang yang secara langsung maupun tidak terlibat dalam pendidikan itu. Adapun orang-orang tersebut ialah Prof Higgins, Col. Pickering, Mrs. Pearce, Mrs. Higgins, Mrs. Eynsford Hill dan Freddy anaknya. Melalui pandangan dan sikap mereka inilah Eliza belajar memahami harkat dan martabatnya sebagai manusia sehingga ia menemukan jati dirinya. Untuk itu peneliti akan menjelaskan hubungan Eliza dengan orang-orang tersebut selama masa pendidikan.

Berkaitan dengan pendidikan yang ditempuhnya, maka factor pendidik sangat berpengaruh terhadap kemajuan muridnya. Sehubungan dengan itu, Professor Higgins sebagai pendidik secara langsung menentukan perkembangan muridnya dalam menempuh pendidikan. Dalam hal ini, kualitas pendidik sangat penting oleh karena materi dan metode yang dipakainya cukup menentukan keberhasilan pendidikan tersebut. Namun, keberhasilan tersebut juga tidak bisa dipisahkan dari factor murid itu sendiri. Oleh karena itu, Eliza sebagai murid kemampuan dan kecerdasannya cukup menentukan.

Sebenarnya. Baik Eliza maupun Higgins sendiri mempunyai modal dan kualitas yang mendukung keberhasilan pendidikan tersebut. Sebagai murid, Eliza mempunyai motivasi cukup besar untuk mencapai tujuannya dan hal ini didukung oleh modal sikap dan sifatnya yang telah disebutkan lagi. Sedangkan Higgins, sebagai pendidik ia cukup berkualitas dengan gelar dan predikatnya sebagai seorang ahli bahasa. Namun disini ternyata ditemukan beberapa factor penghalang bagi pendidikan itu, yaitu sikap dan sifat serta kebiasaannya yang kurang baik.

Untuk lebih jelasnya, peneliti sajikan bagan yang merinci factor pendukung dan penghalang bagi pendidikan itu yang ada pada diri Higgins.

BAGAN : II Kualitas Higgins Sebagai Pendidik

Faktor Pendukung	Faktor Penghalang
Seorang professor ahli bahasa “a confirmed old bachelor”	Sikapnya sombong, egois, kekanak-kanakan, kasar, dan kurang sopan terhadap wanita
Spesialis dialek cockney, dapat megetahui dialek seluruh penduduk London	Kebiasannya ceroboh, suka menilai cara bicara orang
Namanya terkenal di seluruh Eropa	Meremehkan orang lain dan hanya tertarik dengan dialeknya saja
Mendapat sebutan “maestro” dari murid-muridnya	Memikirkan dirinya sendiri dan mementingkan ilmu pengetahuannya.
Telah mengajar jutawan-jutawan Amerika	

Jelas bahwa terdapat kontradiksi di dalam pendidikan Eliza tersebut. Faktor-faktor penghalang yang ada pada diri si pendidik merupakan tantangan berat bagi si murid oleh karena kesemuanya itu menjadi ujian ketabahan dan keuletannya dalam mengikuti pendidikan. Namun demikian, dengan modal yang ada pada diri Eliza tersebut semua penghalang itu malah menjadi picu bagi Eliza untuk membuktikan dirinya mampu meraih kesuksesan dalam training tersebut.

Dari proses training itu dapat dijelaskan bahwa Higgins mendidik Eliza semata-mata adanya taruhan, yaitu ia ingin membuktikan ucapannya bahwa dalam waktu enam bulan, Eliza dapat menjadi seorang lady. Sejalan dengan sikap dan kebiasaannya tadi, maka tidak mengherankan apabila Eliza hanya dianggap sebagai obyeknya. Cara Higgins mendidik Eliza sebagian besar telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka disini peneliti hanya akan menambahkan beberapa hal yang penting.

Seperti diketahui, sebagai pendidik Higgins cukup berkualitas. Fasilitas laboratoriumnya cukup baik, seperti halnya alat-alat perekam berupa sylinder dan phonograph serta gambar-gambar organs of speech. Materinyapun cukup memadai, yaitu bahasa dan kebiasaan seorang lady. Sedangkan metode mangajarnya cukup ketat, disiplin dan keras seperti dalam militer.

Cara mengajar, sikap dan kebiasaan Higgins tersebut pada akhirnya merupakan ujian bagi Eliza. Kendati pendidikan yang ditempuhnya itu cukup ketat dan keras. Eliza tetap bertahan dan berusaha keras mengikuti pelajaran. Namun, hal yang cukup berat baginya ialah cara Higgins memperlakukannya selama ini. Perilakuannya sangat berbeda sekali dengan Col. Pickering yang secara tidak langsung ikut mendidiknya. Hal inilah yang pada akhirnya membuatnya sadar akan usaha yang telah dilakukannya itu, sehingga ia menemukan jati diri.

Berbeda dengan Higgins, Pickering memperlakukan Eliza selayaknya manusia yang pantas dihargai dan dihormati. Ia bersikap ramah, sopan, sabar, dan bijaksana terhadap Eliza dan juga terhadap orang lain. Sikap-sikapnya tersebut secara tidak langsung juga menjadi bagian dari pendidikan Eliza. Bahkan, sebenarnya Eliza banyak belajar darinya mengenai sikap dan perbuatan terpuji.

Selain itu, Eliza juga belajar banyak mengenal kebiasaan hidup yang teratur, bersih, dan rapi dari Mrs. Pearce. Dari dialah Eliza juga dapat merasakan perhatian dan kasih sayang seorang ibu. Eliza bisa merasakan bagaimana dirawat, daitur dan dididik serta dikasihani sebagaimana anak. Kesemuanya tersebut dirasakan Eliza selama diasuh Mrs. Pearce.

Sehubungan dengan pendidikan tersebut, sebenarnya orang yang paling mengkhawatirkan masa depan Eliza sesuai training itu ialah Mrs. Higgins. Sejak semula ia menentang perbuatan Higgins tersebut dan merasa kasihan dengan Eliza. Sebenarnya, tanpa melalui pendidikan itu sendiri ia sudah menghormati Eliza, bahkan menyayangnya selayaknya sebagai seorang ibu. Sikapnya ini ditunjukkan sewaktu ia mengetahui perbuatan anaknya setelah ujian Eliza usai.

Kehadiran Freddy dalam kehidupan Eliza sangat berarti. Ia merasa cocok dan senang dengan kepolosan sikap dan bicara Freddy yang menunjukkan ketulusan hatinya. Selain canggung atau kaku serta dapat mencurahkan isi hatinya. Keduanya memang bisa saling menerima apa adanya.

Eliza :

Don't you call me Miss Doolittle, do you hear?
Liza's good enough for me.
(She breaks down and grabs him by the shoulders).

Freddy :

you don't think I'm a heartless guttersnipe, do you?

Freddy :

Oh no, no, darling : how can you imagine such a thing?
You are the loveliest, dearest,-----
(Act. IV : 269).

Berangkat dari uraian tadi, secara ringkas peneliti dapat menjelaskan faktor-faktor eksternal yang mendukung keberhasilan Eliza menemukan jati diri. Seperti diketahui bahwa proses training itu sendiri sangat menentukan keberhasilan tersebut, oleh karena di dalam proses itu Eliza menemukan banyak pelajaran tentang harkat dan martabat manusia di dunia ini. Semula dengan motivasi yang besar ia ingin berhasil dalam usahanya itu dan hal ini ditunjukkan melalui kesungguhannya dalam menempuh training.

Akan tetapi, apa yang diusahakannya tersebut ternyata menjadikan dirinya diperlakukan kasar dan sewenang-wenang oleh Higgins. Sebelumnya, ia memang tidak tahu kalau akan diperlakukan seperti itu. Pada akhirnya, ia menyadari bahwa pendidikan “being a lady” yang diberikan Higgins bukanlah hal yang membuat dirinya dihargai dan dihormati di masyarakat, akan tetapi sikap dan perlakuan yang tulus dari hati itulah yang lebih menentukan. Adapun sikap dan perlakuan tersebut ia rasakan lewat hubungannya dengan Pickering, Mrs. Higgins, Mrs. Pearce dan Freddy sendiri.

Peneliti akhirnya sampai pada permasalahan terakhir dalam penelitian ini yaitu bagaimana perwujudan usaha Eliza selama ini. Seperti telah dijelaskan bahwa apa yang diusahakan Eliza selama ini ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya, akan tetapi malah menghantarkannya menemukan jati diri. Kesediaannya menjadi murid ternyata juga menyebabkan dirinya diperlakukan kurang menyenangkan dan sewenang-wenang oleh Higgins. Semula ia berharap dapat memperoleh penghargaan dan penghormatan dari orang lain yang selama ini sulit ia dapatkan. Namun ternyata malah sebaliknya, di mata pendidiknya ia hanyalah sebuah obyek yang tak berharga, sehingga ia pantas diperlakukan sekehendak hati pendidiknya. Hal inilah yang pada akhirnya mendorongnya berontak dan membela harga dirinya sebagai manusia.

Sehubungan dengan permasalahan ketiga ini, maka kembalinya Eliza ke status semula dan penemuan jati dirinya merupakan hal yang penting dari usaha yang telah ditempuhnya. Adapun perwujudan usaha tersebut dapat dilihat dari pandangan dan sikap-sikapnya setelah mendapatkan pendidikan. Di sini, Eliza mengalami perkembangan khususnya masalah kebersihan diri, kerapian dan kesehatan yang selama

ini tidak pernah diperhatikannya. Dengan kata lain, cara hidupnya lebih beradab bila dibandingkan dengan keadaannya semula yang seperti gelandangan.

Ditinjau dari “social interest” nya, jelas bahwa keadaannya sekarang lebih dapat diterima di masyarakat sehingga ia merasa yakin dapat bergaul dan berhubungan dengan orang lain tanpa diliputi rasa kekhawatiran, kecemasan dan ketakutan seperti dulu. Hasrat bermasyarakatnya sekarang tumbuh dengan baik dan ini sejalan dengan berkurangnya perasaan rendah diri yang selama itu begitu besar. Dengan keadaannya sekarang, ia semakin dapat mengembangkan “fictional goal” nya oleh karena keterlibatannya dengan masyarakat semakin luas. Di dalam diri individu “fictional goal” ini memberi arah bagi perkembangan kepribadiannya yang mencakup “ all his expressive movements, his perceiving, his thinking, his feeling, his view of the world “ (Heinz L. Ansbacher, 1959 : 34). Hal tersebut sebagian memang telah ditunjukkan Eliza melalui pandangan dan sikap-sikapnya seusai training.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil analisa, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mendorong Eliza untuk meningkatkan status sosialnya di masyarakat ialah perlakuan masyarakat yang kurang baik terhadapnya dan keadaan kemiskinannya. Sebagai kaum bawah, ia mengalami banyak penderitaan baik secara lahir dan batin oleh karena perlakuan buruk terhadapnya dan lingkungan kemiskinannya.

Sedangkan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Eliza menemukan jati ialah keuletan dan ketekunannya selama menjalani pendidikan menjadi seorang lady serta perlakuan mereka yang terlibat dalam pendidikan tersebut. Tempaan penderitaan dan kekerasan selama hidup di jalanan menjadikan Eliza pribadi yang ulet dan tak mau menyerah. Oleh karena itu, ia begitu kuat keinginannya untuk menempuh pendidikan itu dan selama mengikuti pelatihan ia tekun mempelajari semua yang diajarkan kepadanya. Dari pendidikan itu pula, ia belajar mengenal sikap-sikap yang tulus dan baik dari mereka yang mendidiknya serta mampu membedakan perlakuan-perlakuan yang diterimanya selama masa pendidikan sehingga ia menemukan jati diri.

4.2 Saran

Menyimak karya Shaw ini, peneliti meyakini masih banyak hal-hal yang bisa dikaji berkaitan dengan perjuangan kelas bawah dan masalah sosial di dalamnya. Pendekatan lain bisa digunakan untuk membahas atau menganalisa karya ini. Peneliti menyarankan bagi mereka yang tertarik dengan drama *Pygmalion* ini untuk menggunakan pendekatan dengan teori hirarkhi kebutuhan milik Maslow.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansbacher, Heinz L. *Individual Psychology of Adler*. New York : Basic Books, 1959.
- Goldstone, Richard. *Mentor Masterworks of Modern Drama*. New York : The American Library, 1969.
- Gregor, Mc. *The Modernization of Culture*. Tokyo : Mc Graw Hill Kogakusha, 1968.
- Hall, Calvi S. *Theories of Personality*. London : John Wiley & Sons, Inc., 1967.
- Packard, Vance. *The Status Seeker*. London : a Pelican Book, 1963.
- Koeswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : Roesda Offset, 1986.
- Parker & Anderson. *Society : Its Organization and Operations*. New York : Nostrand Co., Inc., 1964.
- Parsons, Talcott. *Intitutions*. New York : Crowell Collier & MacMillan Inc., 1972.
- Riecken, Henry W. "Social Class" dalam *Encyclopedia Americana*, Vol 13, New York : Americana Corporation, 1975.
- Robson, W.W. *Modern Drama*. London : Oxford University Press, 1970.
- Shaw, Bernard. *Pygmalion* dalam *Mentor Masterworks of Modern Drama*, disunting oleh Richard Goldstone, New York : The American Library, 1969.
- Wellek, Rene & Austin Warren. *Theory of Literature*. New York : Harcourt, Brace & World, Inc., 1962.